**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Perilaku Disiplin**
3. Pengertian perilaku disiplin

Secara etimologis perilaku adalah tindakan nyata seseorang. Sedangkan kata disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *”disciplina”* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Lebih lanjut Hurlock (1980: 79) mengemukakan bahwa disiplin meupakan “cara untuk melatih individu dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengenai apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat”. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Yusuf (1989: 24) mengemukakan pengertian disiplin sebagai berikut:

1. Disiplin diartikan sebagai peraturan, order, patokan-patokan tentang perilaku, norma dan hukuman.
2. Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan, norma, atau patokan-patokan (*standards*).
3. Disiplin diartikan sebagai cara mendidik (melatih) individu agar berperilaku sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku dalam lingkungan atau yang diterima masyarakat.

Dari pengertian yang diungkapkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan disiplin akan senantiasa merujuk kepada norma, peraturan, dan patokan-patokan yang menjadi unsur penentu perilaku. Dan juga adanya unsur pengontrolan terhadap perilaku supaya sesuai dengan aturan yang berlaku atau yang diterima di masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin merupakan tindakan nyata seseorang yang senantiasa merujuk kepada norma dan peraturan serta adanya unsur pengontrolan terhadap perilaku supaya sesuai dengan aturan yang berlaku atau yang diterima di masyarakat.

1. Konsep disiplin

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif identik dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam diri (*inner growth*) yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) dan pengendalian diri (*self control)* Sedangkan disiplin yang negatif artinya pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya di lakukan secara terpaksa dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*).

Disiplin tidak muncul begitu saja melainkan diperoleh dari hasil belajar, yaitu proses interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku disiplin akan tumbuh apabila dilatih dan dibina dengan cara pendidikan dan pembiasaan yang diterapkan melalui keteladanan sejak dini. Anak akan meniru kebiasaan orang yang lebih dewasa, oleh karena itu sangat diperlukan teladan yang mampu membuka pikiran dan perilaku anak agar melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Perilaku disiplin yang dilakukan oleh individu diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma, berdasarkan kendali diri (*internal control*), diartikan juga sebagai *eksternal control* yang telah terinternalisasikan pada diri individu. Sedangkan disiplin yang negatif adalah ketaatan yang di dasarkan kepada kendali dari luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis disiplin yaitu disiplin positif yang diterapkan melalui pendidikan dan bimbingan, dalam hal ini disiplin lebih menekankan pada perkembangan diri individu yang dimulai dari diri sendiri dan mengarah kepada perilaku pengendalian diri individu itu sendiri; dan disiplin negatif yaitu disiplin yang diterapkan melalui hukuman dimana individu akan melakukan kedisiplinan karena unsur keterpaksaan.

1. Unsur-unsur disiplin

Hurlock (1980) mengemukakan empat unsur pokok disiplin, yaitu 1) Peraturan, 2) Hukuman, 3) Penghargaan, dan 4) Konsisten. Keempat unsur ini merupakan satu kesatuan dalam mewujudkan perilaku disiplin. Adapun penjelasan dari empat unsur pokok disiplin diuraikan sebagai berikut:

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada anak, serta membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapat konsekuensi yang setimpal. Jika tidak, maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang anak agar merasa terlindungi sehingga anak tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi di antara anggota keluarga, memiliki dasar yang logis untuk membuat berbagai kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud di dalam keluarga. Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi anak-anak bukan merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang, peraturan dapat diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia dan kondisi saat ini di dalam keluarga.

Hukuman berasal dari kata latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, a) menghalangi pengulangan tindakan, b) mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, c) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat.

Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu, a) penghargaan mempunyai nilai mendidik, b) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial dan c) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, mempunyai tiga fungsi yaitu, a) mempunyai nilai mendidik yang besar, b) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk, dan yang terakhir c) konsistensi membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.

1. Pembentukan perilaku disiplin

Tu’u (2004: 48-49) mengemukakan empat hal yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku disiplin anak, yaitu:

* 1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
  2. Mengikuti dan menaati aturan sebagai langkah penerapan dan praktek atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktekkan.
  3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
  4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, Tu’u (2004) juga mengemukakan beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu 1) Teladan, 2) Lingkungan berdisiplin, 3) Latihan berdisiplin. Adapun penjelasan dari tiga faktor tersebut sebagai berikut:

Teladan; Perbuatan dan tindakan yang kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin orang tua, atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

Lingkungan berdisiplin; Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

Latihan berdisiplin; Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktek disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri anak.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, bahwa hal terpenting dalam pembentukan disiplin anak yaitu adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, jika mereka memiliki pemikiran positif terhadap disiplin dalam arti disiplin bukan suatu pemaksaan, maka hal itu akan membuat anak memiliki keyakinan tersendiri terhadap disiplin. Faktor lain yang memungkinkan menyebabkan pembentukan disiplin yaitu lingkungan. Bagaimana lingkungan itu mampu memberi contoh, meyakinkan dan mengajak anak untuk berdisiplin.

Prijodarminto (1993) mengemukakan pendapatnya mengenai alasan terjadinya pembentukan disiplin, sebagai berikut:

* + 1. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
    2. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
    3. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
    4. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
    5. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Hal ini berarti proses pembentukan disiplin harus dimulai dari dalam diri, keluarga dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan disiplin akan berjalan baik apabila individu mempunyai komitmen yang kuat terhadap dirinya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin

Tu’u (2004: 13) mengemukakan bahwa “Perilaku disiplin dapat terbentuk oleh berbagai faktor, yaitu faktor keluarga, masyarakat dan sekolah”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eddi Kalsid (Mintarsih, 2002) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

* 1. Pendidikan di keluarga sebagai matra vertikal. Artinya, latihan disiplin pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan faktor pertama yang mempengaruhi disiplin seseorang. Orang tua menjadi contoh atau panutan pelaksanaan norma-norma. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, karena selain mengajarkan disiplin kepada anaknya orang tua juga mengajarkan kepribadian orang tuanya sendiri (teladan), seperti cara berbicara, cara menerapkan peraturan dan konsekuensinya jika dilanggar, sikap dan lainnya akan memberikan warna tertentu pada disiplin awal.
  2. Pendidikan di sekolah sebagai matra diagonal. Peran guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap disiplin anak, karena guru paling banyak bertemu dengan anak sehingga akan membentuk proses identifikasi anak terhadap gurunya. Kepribadian guru akan dilihat dan ditiru oleh anak didiknya. Guru harus tahu bahwa faktor utama mendisiplinkan anak didiknya adalah saat guru mengajar. Dalam hal ini para guru diharapkan memberikan atau menuntut anak lewat pengayaan pengetahuan, penguasaan dan kemampuan analisis terhadap norma sehingga anak mempunyai wawasan memadai tentang norma tersebut.
  3. Pendidikan di masyarakat sebagai matra horizontal. Artinya, masyarakat diharapkan dapat menjadi mitra bertukar pikiran dalam memajukan pendidikan.

1. Indikator perilaku disiplin

Adapun indikator pengembangan perilaku disiplin anak melalui metode cerita bergambar mengacu pada Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini (Kemdiknas, 2012: 20), sebagai berikut:

* + 1. Selalu datang tepat waktu.
    2. Mentaati aturan yang telah disepakati.
    3. Tertib menunggu giliran.

1. **Metode Cerita Bergambar**
   * 1. Pengertian metode cerita bergambar

Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, *metha*, (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), sedangkan gambar merupakan tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas atau bahan lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa cerita bergambar merupakan tuturan tentang terjadinya suatu peristiwa yang dilakukan dengan menggunakan tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas atau bahan lainnya.

Moeslichatoen (2004) mengemukakan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Lebih lanjut Musfiroh (2005) mengemukakan bahwa cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Selain itu bercerita merupakan kegiatan yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, juga dapat mengundang dan merangsang proses kognisi khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Selain itu, bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku serta pola umum dan makna cerita (karakter, ide, konsep, dan peristiwa penting yang bermanfaat).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita bergambar merupakan cara untuk menuturkan suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas atau bahan lainnya.

* + 1. Kelebihan dan kekurangan bercerita melalui buku bergambar

Penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian anak sehingga materi yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh anak. Buku cerita bergambar memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan bercerita melalui buku bergambar menurut Wright (Musfiroh, 2005: 123), adalah:

1) Membacakan cerita dalam buku merupakan demonstrasi terbaik bagaimana mencintai buku. 2) Buku merupakan sumber ide terbaik. 3) Ketika menyimak tulisan, anak memiliki kesempatan untuk memprediksi kata dari kelanjutan cerita. 4) Gambar dalam buku membantu pemahaman anak. 5) Keberadaan buku mendorong anak untuk belajar "membacanya" sendiri begitu kegiatan bercerita selesai.

Sedangkan kekurangan bercerita melalui buku bergambar sebagaimana yang dikemukakan Wright (Musfiroh, 2005) bahwa kegiatan ini dapat menjadi monoton dan membosankan karena guru lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan pendengar. Pada pertengahan cerita, ada kemungkinan guru melupakan pendengarnya, dan dalam hal demikian, guru cenderung membaca untuk diri sendiri. Dapat juga terjadi bahwa guru membaca cerita, dengan tempo terlalu cepat. Guru mungkin lupa bahwa buku mempunyai karakteristik keseksamaan (*precise*), ekonomis (*economical*), ketakterulangan (*unrepetitive*).

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan bercerita melalui buku cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman anak dimana anak belajar untuk memahami suatu kondisi atau situasi yang ada dalam cerita. Namun disamping itu, kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat berjalan monoton dimana guru tidak lagi terfokus menyampaikan cerita pada pendengar melainkan pada diri sendiri.

* + 1. Pentingnya bercerita bagi anak

Musfiroh (2005) menyatakan bahwa bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan berikut ini:

1. Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK, membantu pembentukan serabut syaraf, respon positif yang dimunculkan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.
11. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.
    * 1. Teknik bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004), ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik ini sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu teutama ditekankan pada pesan- pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

1. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni bercerita perlu dipertahankan dalam kehidupan anak.

1. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat melekat.

1. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki- laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

Teknik bercerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dalam hal ini dengan menggunakan buku cerita bergambar. Adapun teknik bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar menurut Musfiroh (2005: 142) adalah sebagai berikut:

1. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak.
2. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru menperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.
3. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (*slowly*) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa.
4. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
5. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
6. Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
7. Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita yang dibacakan guru.
8. Pencerita sebaiknya malakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit.
9. Pecerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
10. Saat tangan kanan pencerita menunjukan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
11. Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
12. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multi arah.
13. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
14. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

Disamping itu, Majid (2007) mengemukakan bahwa guru harus menguasai teknik-teknik bercerita, yaitu:

1. Vokal, atau Pengucapan atau Peniruan Suara

Untuk memiliki pengucapan yang baik, guru hendaklah melakukan berbagai latihan, meskipun pada dasarnya guru tidak memiliki cacat dalam pengucapan. Guru yang memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurnya, dan diharapkan dia mampu menirukan suara makhluk hidup di muka bumi ini dengan sempurna pula. Guru mampu menirukan suara binatang apa saja, khususnya binatang di sekitar anak. Misalnya suara ular mendesis, kucing mengeong, suara anjing menggonggong, suara anak ayam berkokok, suara anak ayam menciap-ciap, suara tikus mencicit, suara nenek atau kakek yang sudah tidak jelas lagi (pelo), suara raksasa yang begitu menyeramkan. Suara mobil, suara sepeda motor, dan suara yang lain dia mampu menirukannya. Guru diharapkan mampu membuat benda-benda mati seolah-olah menjadi hidup. Misalnya ketika dia bercerita tentang buah-buahan atau benda-benda mati lainnya, guru mampu menghidupkan ceritanya.

1. Intonasi atau nada suara

Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Seorang guru hendaklah memiliki warna suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut dengan tidak selalu monoton. Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita itu. Membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak didengar, dan secara berangsur-angsur suara tersebut dapat ditinggikan volumenya. Ketika ia sampai pada bagian plot cerita yang diisi dengan adegan-adegan yang memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian pendengarannya. Hal ini akan tampak pada memukau tidaknya guru saat menyampaikan ceritanya. Oleh karena itu, suara guru diharapkan yang mampu merasuk pada jiwa pendengarnya, dan mampu menggugah jiwa mereka.

1. Penghayatan watak tokoh cerita

Penghayatan terhadap tokoh dalam cerita, dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan yang diucapkan guru di hadapan anak-anak dengan lancar. Guru, dikatakan menguasai atau menghayati watak tokoh dalam cerita tersebut, jika pada saat guru mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Daya imajinasi anak-anak semakin kuat, karena guru mampu membawa mereka ke dalam penghayatan tokoh-tokoh cerita yang diperankannya. Karakter tokoh dalam cerita ini semuanya tampak pada perwujudan dari gurunya misalnya perwujudan gerakannya, suaranya, kelembutannya dan sebagainya, yang semua itu tampak pada saat cerita tersebut diperdengarkan. Jumlah tokoh dalam cerita hendaklah dibatasi. Jumlah tokoh yang terlalu banyak, hal tersebut akan mengaburkan makna dan pesan yang disampaikan oleh guru, dan pada akhirnya tidak dapat dipahami oleh anak.

1. Ekspresi

Ekspresi yang akan diciptakan guru akan mendukung jalannya cerita saat cerita tesebut diperdengarkan, selain itu juga akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekspresi tentulah sesuai dengan yang dituntut oleh cerita dalam cerita tersebut. Ekspresi hendaklah disajikan secara reflek. Untuk itu guru hendaklah banyak melakukan latihan agar dirinya tahu akan kemampuannya dalam berekspresi. Bentuk ekspresi ini dapat ditampakkan pada raut muka dan perwajahan si guru. Manakala harus menangis, tertawa, tersenyum, berteriak, berbisik, bersedih, Dari gambaran pada cermin tersebut, guru akan dapat mengetahui secara pasti kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri.

1. Gerak dan penampilan

Bercerita dihadapan anak, selalu bersifat menafsirkan, sehingga tidak mungkin guru tanpa melakukan gerakan dan tanpa emosi. Gerakan dan penampilan, hendaklah yang berhubungan secara tepat dengan kata-kata yang diucapkan. Ibaratnya guru bagaikan dalam (pelaku cerita dalam pewayangan).

1. Kemampuan komunikatif

Guru yang baik adalah guru yang memahami tentang teknik bercerita yang baik pula. Guru tahu persis siapa yang diajak bercerita, apa yang diceritakan, apa tujuan bercerita, di mana dia bercerita, alat perantara apa yang digunakan selama bercerita, dan bagaimana caranya bercerita. Bercerita adalah sebuah seni pertunjukkan dihadapan anak-anak. Dengan demikian, kehadiran guru hendaklah mempunyai hubungan dengan anak-anak, baik hubungan batin, perasaan, maupun hubungan pikiran. Dengan demikian, antara guru dan yang diberi cerita diharapkan memiliki kemampuan komunikatif. Jadi guru dituntut untuk memiliki kontak mata, batin dan perasaan secara baik, sehingga dapatlah terwujud makna kekomunikatifan antara guru dan anak-anak.

Guru memiliki penguasaan terhadap anak-anak, dalam kontak mata, guru selalu memandang anak-anak sebagai pendengarnya. Guru melihat ke atas atau ke bawah, bahkan ke arah luar, dari pandangan mata tersebut, hubungan di antara mereka akan terjadi bukan hanya hubungan mata saja namun, batin dan pikiran. Guru hendaklah memiliki hubungan yang komunikatif dengan anakanak sebagai pendengar cerita, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak dengan baik. jelaslah bahwa dalam teknik bercerita, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam bercerita.

1. Penokohan

Dalam aspek penokohan, ada tokoh yang diceritakan dan menceritakan. Tokoh cerita dengan karakter, tingkah laku, dan sikap para tokoh dalam cerita anak tidak harus terwujud manusia, tetapi dapat juga diangkat dari dunia binatang sesuai dengan perkembangan fantasinya, anak akan dapat menerima perilaku para tokoh binatang itu sebagaimana halnya menerima tingkah laku manusia, bahkan para tokoh binatang itu pun dapat pula berbicara sebagaimana halnya manusia. Karakter yang diperankannya, karakter tokoh hendaklah bersifat sederhana dan mudah dikenali anak, sehingga anak dengan mudah pula akan mengidentifikasikan dirinya lewat sikap simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh yang baik, atau sebaliknya terhadap tokoh-tokoh yang jahat.

Penggambaran karakter tokoh cerita hendaklah jelas dan bijaksana serta dalam bahasa yang juga sederhana. Peran yang dimainkan oleh tokoh-tokoh tersebut, diharapkan anak mampu memaknainya dan dapat memilih tokoh mana yang baik dan layak ditiru, diharapkan kepribadian anak dapat terbentuk. Dalam bercerita, ada beberapa hal yang seharusnya dikuasai oleh guru. Penguasaan kesesuaian materi yang akan diceritakan, pemilihan sarana pendukung, penempatan posisi ketika diceritakan, pemilihan kostum, dan penguasaan teknik bercerita. Penguasaan teknik bercerita ini meliputi pemilihan gerak dan penampilan, suara, bahasa yang digunakan, intonasi, ucapan, penghayatan tokoh cerita, ekspresi kemampuan komunikatif dan sebagainya. Melalui penguasaan teknik bercerita yang tepat, diharapkan pendengar akan mampu menangkap inti cerita dari cerita yang diperdengarkannya secara tepat pula. Penangkapan isi cerita yang tepat, secara langsung anak akan memperoleh kesenangan, pengalaman, mengembangkan wawasan, imajinasi, dan juga berkembang bahasa, kognitif, kepribadian, dan keterampilan sosialnya. Secara tidak langsung diharapkan terbentuk kepribadian melalui peniruan anak terhadap tokoh cerita yang dianggap sebagai model.

Dari berbagai teknik bercerita yang ada, guru hendaknya mampu memilih teknik yang tepat dengan menyesuaikan tujuan yang hendak dicapai serta karakteristik anak. Dalam menyajikan cerita, pendidik perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak).

* + 1. Manfaat bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi anak usia taman kanak-kanak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan. Guru taman kanak-kanak yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan metode bercerita selain membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode bercerita juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak sebagai peserta didik. Salah satu manfaat dari metode bercerita di ungkapkan oleh Ferguson (Solehuddin, 2000: 92) yang mengatakan bahwa “anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak lainnya”. Beberapa manfaat metode bercerita dengan gambar bagi anak di taman kanak-kanak menurut Dhieni, dkk (2005: 66):

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubunganhubungan sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya imajinasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya menyajikannya dengan menarik.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efesien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Hidayat (2005), mengungkapkan beberapa makna penting bercerita bagi anak TK sebagai berikut: 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai agama, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Abbas (2006) mengungkapkan apabila dilihat dari isi ceritanya cerita mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, menanamkan rasa simpati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Jadi cerita mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat menanamkan nilai.

Musfiroh (2005: 78), menuliskan manfaat bercerita sebagai berikut:

1) mengasah imajinasi anak, 2) mengembangkan kemampuan berbahasa, 3) mengembangkan aspek sosial, 4) mengembangkan aspek moral, 5) mengembangkan kesadaran beragama, 6) mengembangkan aspek emosi, 7) menumbuhkan semangat berprestasi, dan 8) melatih konsentrasi anak.

Dari beberapa uraian di atas jelaslah bahwa bercerita sangat bermanfaat bagi anak. Melalui kegiatan bercerita potensi-potensi dalam diri anak dapat berkembang secara optimal sehingga anak tumbuh dengan kecerdasan yang akan mengarahkan pada pencapaian prestasi.

* + 1. Langkah-langkah metode cerita bergambar

Cerita bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Tampubolon (Dhieni, 2005: 7) isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalaman anak, yaitu mengandung beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi oleh para pendidik, diantaranya sebagai berikut:

* 1. Memahami pengertian dan permasalahan seputar cerita dan bercerita. Pada konsep ini, pendidik perlu memastikan apa pengertian bercerita, apa perbedaannya bercerita, serta bagaimana konsep penyajian bercerita yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspeknya.
  2. Memahami asumsi dasar anggapan perkembangan anak. Pendidik perlu menyadari bahwa anak berkembang menurut fase-fase tertentu. Anak usia 4-7 tahun berada pada fase praoprasional dengan ciri perkembangan yang berbeda dengan anak-anak di atas usia itu.
  3. Memahami arti dan tugas perkembangan anak. Pada masa TK, anak-anak perlu diperkenalkan konsep baik buruk melalui contoh agar membantu mereka mencapai tugas perkembangan moral usia tersebut.
  4. Memahami domain dan teori perkembangan yang dianut. Guru perlu mengetahui mengenai teori perkembangan dan meyakininya agar dalam praktik bercerita (khususnya) dan pembelajaran (umumnya) tidak buta arah. Setiap teori perkembangan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan teori yang lain.
  5. Memahami konsep belajar dan mengajar, Pencerita perlu memahami bahwa anak belajar bukan melalui ceramah, tetapi melalui keaktifan dan interaksi aktif anak dengan materi belajar. Melalui cerita, anak melibatkan diri secara aktif, senang hati dan bermotivasi intrinsik untuk membangun konsep “baik-buruk”, “benar-salah”, “tepat-tidak” yang tersaji dalam cerita.
  6. Memahami konsep “sesuai perkembangan” dalam pedoman praktik pembelajaran atau *Development Appropriate Practic* (DAP).

Pendidik perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak)

Masitoh, dkk (2005) mengemukakan langkah-langkah kegiatan bercerita dengan menggunakan buku bergambar sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan tema dari cerita bergambar.
2. Mengatur tempat duduk agar setiap anak dapat menyimak cerita dengan baik dan melihat gambar dengan jelas.
3. Memberi gambaran cerita agar anak lebih mudah memahami isi cerita.
4. Menyajikan isi cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
6. **Pengembangan Perilaku Disiplin pada Anak melalui Metode Cerita Bergambar**

Schneiders (Yusuf, 1989) mengemukakan bahwa bagi setiap periode kehidupan (sejak kanak-kanak sampai dewasa) diperlukan disiplin. Disiplin diperlukan untuk menyalurkan tingkah laku dan menunjukkan kearah yang benar: membatasi tingkah laku; dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, lingkungan, atau prinsip-prinsip yang benar, alasan dasar mengenai pentingnya disiplin ini adalah suatu kenyataan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok masyarakat, dimana dia harus memberikan persetujuan *(consession)* tertentu jika tidak begitu maka akan menimbulkan konflik di antara anggota masyarakat tersebut.

Perilaku disiplin hendaknya dikembangkan sejak dini. Untuk itu, dalam proses pembelajaran, perlu dikembangkan dan diterapkan metode-metode yang tepat untuk menanamkan kedisiplinan pada anak sehingga perilaku disiplin akan terbentuk dan terwujud dalam setiap perilaku anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Maman Rachman (Tu’u, 2004) mengungkapkan pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa datang. Pada mulanya memang disiplin merupakan sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, melainkan suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode cerita bergambar merupakan suatu cara dalam mengembangkan perilaku disiplin anak dengan menyajikan cerita yang mengandung perilaku disiplin yang disertai gambar yang menarik bagi anak. Suyanto dan Abbas (Musfiroh, 2005) menyatakan cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Tranmisi budaya terjadi secara alamiah. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita separti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya, misalnya makna kebaikan, kejujuran, kedisiplinan, dan kerjasama. Proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada nasihat atau paparan.

1. **Kerangka Pikir**

Disiplin merupakan suatu kebutuhan dalam menanamkan pola asuh sedini mungkin pada anak baik di rumah maupun di sekolah. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat dan oleh anggota kelompok sosial mereka.

Perilaku disiplin anak merupakan hal yang harus dibentuk dan dikembangkan sejak dini karenanya guru berperan besar dalam upaya terwujudnya kedisiplinan anak, kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak dalam suasana belajar di sekolah akan berhasil apabila di dalam maupun di luar proses belajar mengajar menanamkan perilaku disiplin pada anak.

Perilaku disiplin di sekolah penting untuk dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen. Disiplin dapat mendorong anak belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif. Dengan disiplin, anak belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Paranga Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, perilaku disiplin anak masih kurang dimana anak masih sering datang terlambat ke sekolah, tidak menjaga ketenangan di dalam kelas sehingga kelancaran proses belajar mengajar terhambat, tidak mengerjakan tugas sesuai waktunya, dan kurang mentaati aturan.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, peneliti memilih metode cerita bergambar sebagai solusi. Metode cerita bergambar merupakan cara untuk menuturkan suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas atau bahan lainnya. Metode ini dipilih karena melalui cerita bergambar, anak akan lebih antusias mengikuti pembelajaran. Dari isi cerita, anak diajarkan untuk berperilaku disiplin, sehingga dengan metode ini perilaku disiplin anak akan berkembang.

Secara skematis, kerangka pikir digambarkan sebagai berikut:

Perilaku disiplin anak masih kurang

Metode Cerita Bergambar

Langkah-langkah penyajian cerita:

1. Mengkomunikasikan tema dari cerita bergambar.
2. Mengatur tempat duduk.
3. Memberi gambaran cerita.
4. Menyajikan isi cerita.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Perilaku disiplin anak berkembang

Indikator Perilaku Disiplin:

1. Selalu datang tepat waktu.
2. Mentaati aturan yang telah disepakati.
3. Tertib menunggu giliran.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir